

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL *GUIDED DISCOVERY* DALAM MATERI KERJA SAMA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 133 HALMAHERA SELATAN

Oleh:

Yetni Marlina

Email: Yetni.marlina@gmail.com

Abstrak: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain, IPS mempunyai hubungan sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru, kepala sekolah, konselor sekolah, atau pemangku pendidikan yang berada disekitar sekolah untuk melakukan perbaikan praktik-praktik disekolah, dengan memberikan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah tersebut sebagaimana yang telah diuraikan pada bab IV, data skor hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa antara siklus mengalami peningkatan, yaitu skor rata-rata pra-siklus ($\bar{X}=62,4$ atau 34,6 %), dan akhir siklus pertama ($\bar{X}=66$ atau 53,8 %), dan akhir siklus kedua ($\bar{X}=76,2$ atau 100 %), Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa presentasi hasil belajar keseluruhan siswa dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 19,2 % dan nilai rata-rata telah melebihi standar KKM, maka pada akhir siklus II ini penelitian dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan nilai rata-rata yaitu 85,7 yang artinya telah melebihi batas minimum yang telah ditentukan peneliti dan kolaborator yaitu 65. Maka dapat disimpulkan bahwa terbukti hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 113 Halmahera Selatan

Kata Kunci : *Guided Discovery*, meningkatkan hasil belajar

Pendahuluan

Kerja sama siswa dapat di bentuk melalui proses pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran ada beberapa model yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar yaitu model *guided discovery*. Melalui model *guided discovery* akan merangsang siswa bekerja sama, karena melibatkan diskusi-diskusi antar kelompok maupun sesama anggota kelompok, siswa dituntut untuk bekerja sama, berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Melalui langkah ini kerja sama siswa dapat terjalin. Diskusi merupakan model yang biasanya diterapkan oleh guru IPS kelas V SD N 113 Halmahera Selatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 113 Halmahera Selatan*

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Guided Discovery* merupakan model pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan konsep atau teori, pemahaman. Dan pemecahan masalah. Proses penemuan tersebut membutuhkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Banyaknya bantuan yang

diberikan guru tidak mempengaruhi siswa untuk melakukan penemuan sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada guru kelas V SD Negeri 113 Halmahera selatan, ditemukan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional, guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, metode ini membentuk siswa menjadi pasif dan sering ijin keluar kelas dalam pembelajaran berlangsung.

Pada saat proses belajar mengajar siswa tampak bosan dan sering tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih rendah mengikuti pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa ditemukan bahwa siswa kelas V SD Negeri 113 Halmahera selatan masih ada yang dibawa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Sedangkan KKM IPS yang dibutuhkan disekolah SD Negeri 113 Halmahera selatan adalah 65. Hal ini didasarkan pada hasil hasil ulangan harian pada semester 1/ganjil dengan nilai rata-rata Kelas V menunjukkan nilai masih dibawah KKM yakni 40-58. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model *Guided Discovery*. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan

pembelajaran dengan model *Guided Discovery untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi Kerja Sama*.

Seperti dijelaskan sebelumnya, untuk model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dari proses pembelajaran. Model pembelajaran yaitu cara yang teratur memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa model *guided discovery* adalah metode pembelajaran yang melibatkan suatu dialog/interaksi antara siswa dan guru dimana siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang dilakukan oleh guru.

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pengetahuan Ilmu Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Menurut Nursid Suma atmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya".

Dengan pernyataan diatas, peneliti berpendapat bahwa IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

2.1.2 Tujuan IPS

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- a. Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

2.1.3 Ruang Lingkup IPS

Pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Manusia dalam konteks sosial demikian luas dengan berbagai kebutuhannya, maka pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi, dan harus sesuai dengan kemampuan peserta

didik pada tiap jenjang yang sedang ditempuhnya, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Menurut Sofia (2010) menyatakan ruang lingkup pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.
- b. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas
- c. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

2.2.1 Defenisi Kerja Sama

Apa yang dimaksud dengan kerja Sama (*cooperation*)? Pengertian kerja Sama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain.

Kerjasama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan, sebagaimana pengertian kerjasama menurut para ahli:

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014:164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu

(berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

1.2.2 Tujuan Kerjasama

Menurut Modjiono (2009:61) menerangkan bahwa tujuan kerjasama sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
- 2) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- 4) Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama dalam sistem informasi pendidikan sebagaimana tersebut di atas, yaitu:

- 1) Dapat menjaring peserta didik yang lebih luas untuk masuk ke lembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan.
- 2) Dapat melakukan penghematan waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Dapat digunakan untuk membantu citra positif lembaga, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas pembelajaran kerjasama bermaksud untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas secara bersama-sama dan memudahkan siswa menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

2.3.1 Hasil Belajar

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Menurut Uno (dalam Saleh dan Tauhid, 2021: 46) bahwa “hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaanya melalui perlakuan pembelajaran tertentu

Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Menurut Purwanto (2011 : 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan,

gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlakusaatini yang telah disempurnakan, antara lain bahwasuatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apa bila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

2.4.1 Model Pembelajaran *Guided Discovery*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Suprijono (2013:46), “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model *Guided Discovery*.

Pengertian model *Guided Discovery Learning* (temuan terbimbing) adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut.

Menurut Sapriati (2009: 1.28) ada dua macam atau jenis pembelajaran penemuan, yaitu:

Model pembelajaran penemuan murni (*free discovery*) dan model pembelajaran penemuan terarah atau penemuan terbimbing (*guided discovery*). Model pembelajaran murni merupakan model pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan. Sedangkan model pembelajaran penemuan terarah/terbimbing (*guided discovery*) merupakan model pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) lebih banyak diterapkan dibandingkan pembelajaran penemuan murni, karena dalam pembelajaran penemuan terbimbing guru akan memberikan petunjuk kepada siswa sehingga siswa akan lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *guided*

discovery learning merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa berfikir sendiri sehingga dapat menemukan sebuah konsep, teori, pemecahan masalah, berdasarkan bimbingan atau arahan dari guru.

2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Guided Discovery*

Di dalam setiap model pembelajaran pasti ada keuntungan dan kekurangannya, begitu juga dengan model pembelajaran *guided discovery*. Menurut Marzano (dalam Markaban, 2008: 18) Kelebihan dari Model Penemuan Terbimbing adalah sebagai berikut:

- (a) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan,
- (b) menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan),
- (c) mendukung kemampuan problem solving siswa,
- (d) memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,
- (e) materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.

Sedangkan menurut Siadari (dalam Nupita, 2013: 4) keuntungan dari model *guided discovery*, yaitu:

- (a) pengetahuan ini dapat bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru,
- (b) meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan siswa memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain,
- (c) meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja,
- (d) terampil dalam menemukan konsep atau memecahkan masalah.

Sementara menurut Markaban (2008: 18-19) kekurangan dari model *guided discovery* adalah sebagai berikut:

- (a) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- (b) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- (c) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat

dikembangkan dengan model penemuan terbimbing.

kelebihan model *guided discovery* adalah siswa dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa dapat memiliki kemampuan untuk membuat konsep tentang materi yang telah diajarkan, sedangkan kekurangannya adalah dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk melakukan penilaian terhadap individu siswa.

2.4.3 Langkah-Langkah Model *Guided Discovery*

Saat proses pembelajaran, diperlukan adanya langkah-langkah yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Langkah-langkah pembelajaran yang tepat juga sangat menentukan keberhasilan suatu model pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan *Guided Discovery* menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 77), "pelaksanaan ini dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya".

Suryosubroto (2009:184) mengemukakan langkah-langkah model penemuan sebagai berikut:

- a. Identifikasi kebutuhan siswa.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bahan, dan problema/tugas-tugas.
- d. Membantu memperjelas: 1) Tugas/problema yang akan dipelajari. 2) Peranan masing-masing siswa.
- e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- f. Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
- h. Membantu siswa dengan informasi/data, jika diperlukan oleh siswa.
- i. Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- j. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.
- k. Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
- l. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dengan eralisasi atas hasil penemuannya

Menurut Bruner (dalam Winataputra, 2008:3.19), "Tahap-tahap penerapan belajar penemuan, yaitu:

- 1). stimulus (pemberian perangsang/stimuli),
- 2). problem statement (mengidentifikasi masalah),
- 3). data collection (pengumpulan data),
- 4). Data processing (pengolahan data),
- 5). verifikasi, dan
- 6). generalisasi".

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model Guided Discovery dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a) Stimulus (memberikan pertanyaan atau menganjurkan siswa untuk mengamati gambar maupun membaca buku mengenai materi).
- b) Problem statement (memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis).
- c) Data collection (memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi).
- d) Data processing (mengolah data yang telah diperoleh oleh siswa).
- e) Generalisasi (mengadakan penarikan kesimpulan)

2.2 Penelitian Relevan

Linda Aprilia (2004) pernah melakukan penelitian sebelumnya, Penelitian yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 113 Taman ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan perangkat pembelajaran materi kalor melalui pendekatan saintifik dengan model pembelajaran Guided Discovery. Hasil pretest dianalisis dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas, didapatkan hasil bahwa semua kelas berdistribusi normal dan homogeny.

Selanjutnya, hasil belajar pengetahuan (posttest) dianalisis dengan menggunakan analisis *n-gain* dan uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil pretest dengan posttest dengan nilai *t* hitung sebesar 20,11 sedangkan *t* tabel sebesar 2,02. Karena *t* hitung > *t* tabel, maka dapat dinyatakan hasil posttest memiliki perbedaan hasil pretest. Dan berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata, didapatkan bahwa nilai posttest lebih besar dari nilai pretest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpengaruh positif bagi hasil

belajar siswa. Pada ranah sikap, setiap pertemuan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 2,85 (baik). Pada ranah keterampilan, setiap pertemuan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 2,72 (baik). Respon siswa sangat baik terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran guided discovery.

Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas tersebut merupakan penelitian kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Lebih tepatnya, rancangan penelitian seperti itu dapat disebut penelitian deskriptif yang berorientasi pada pemecahan masalah, karena sesuai dengan aplikasi tugas guru dalam memecahkan masalah pembelajaran atau upaya meningkatkan mutu pembelajaran (Zainal, 2009: 4).

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Menurut Mills (2000: 12) bahwa penelitian tindakan didefinisikan sebagai "systematic inquiry" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi tersebut digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan "reflective practice" yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mulyasa (2009:10) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengikuti desain model-model yang dijelaskan pada model-model PTK seperti, yaitu: Model Lewin yang diformulasikan oleh Kemmis & Mc Taggart, Model Hopkins, dan Model MC Kerinan

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Pengertian tes sebagai alat pengumpulan data adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Jenis tes yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis. Tes ini digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki peserta didik.

b. Observasi

Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sedangkan kelemahannya adalah bisa terjadi kesalahan interpretasi terhadap kejadian yang diamati. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat/guru dengan menggunakan lembar observasi. Adapun untuk instrumen observasi sebagaimana terlampir.

c. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam pengertian lain, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain.

Wawancara dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan, dimaksudkan untuk menggali kesulitan peserta didik dalam memahami hadits tentang menyayangi anak yatim dan untuk melihat seberapa jauh pemahaman yang telah dicapai siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Adapun untuk instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo dalam Tanze analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Data data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi aktifitas siswa dan guru, dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu model penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir pembelajaran.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. Untuk menilai tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang di peroleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai

$\sum N$ = Jumlah Siswa

(Usman dan

Setiawati, 2001)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan melihat prosentase peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian akhir siklus I maupun siklus II, yaitu 34,6% 53,8% 100% hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan asumsi tindakan yaitu terjadi prosentase kenaikan dari siklus I sebesar 19,2% prosentase kenaikan dari siklus I ke siklus II sebesar 46,2% maka asumsi penelitian diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *Guided Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V.

Hasil analisis data membuktikan pemberian model *Discovery* membantu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar IPS siswa melalui model *Discovery*, siswa lebih memahami tentang konsep yang diberikan yaitu tentang tujuan kerja sama. Pemberian tindakan melalui metode kualitatif merupakan salah satu bentuk penyajian kegiatan yang menyenangkan dan nyata bagi siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis di SD Negeri 113 Halmahera Selatan dapat di simpulkan sebagai berikut

1. pelaksanaan pembelajaran melalui model *Guided Discovery* pada materi kerja sama untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa terlaksana sesuai dengan perencanaan. Kombinasi model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Suasana saat pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri pada siswa dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa

lebih aktif dari pada pembelajaran ketika diterapkan metode ceramah.

2. pembelajaran melalui model *guided discovery* dengan menggunakan materi kerja sama mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Aktifitas belajar siswa pada pembelajaran siklus I dan siklus II mengalami peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 30% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II selain aktivitas belajar. Besarnya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa antarpada tindakan dengan siklus I adalah 10% dan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II.

5.2. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. peningkatan model *guided discovery* dalam materi kerja sama dapat digunakan sebagai referensi sekaligus pertimbangan dalam pemanfaatan model dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah
- b. sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung dalam penerapan model *guided discovery* dalam materi kerja sama untuk mendapatkan hasil maksimal

1. Bagi Guru

- a. Penerapan model *guided discovery* dalam materi kerja sama hendaknya dapat diterapkan oleh guru sebagai variasi model pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan hasil belajara siswa dengan cacatan persiapan yang dilakukan harus matang.
- b. Dalam pembelajaran guru hendaknya rajin memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk dapat menyelesaikan tugas investigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- KTSP. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan Untuk Satuan Pembelajaran Dasar SD/MI*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Sumaatmadja, Nursid. Dalam Supriatna (2008). *Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Karunika Universitas Terbuka. Jakarta.
- Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson. (2014). Diakses pada 15 Desember 2018. (<http://repository.unpas.ac.id/12882/7/BAB%20II.1.pdf>).
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasi lBelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- AgusSuprijono. (2013). *Cooperative Learning TeoridanAplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Usman.User.(2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriati, Amalia. (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Marzano dalam Markaban.(2008). *Model Penemuan Terbimbing Pada Pembelajaran Matematika SMK*.Yogyakarta :Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika
- Sia dari dalam Nupita, Evi.(2013). *“Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”*Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses BelajarMengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Winataputra, (2008).*Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru, SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama.Widya.
- Mills, G. E. (2000). *Action Research: a guide for teacher researcher*. London:Printice-Hall International (UK) Limited.
- E. Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda karya.
- Arikunto, Suharsimi.(2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :Bumi Aksara
- Suyanto. (1997). *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta : IBRD
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT BumiAksara
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Suparno. (2008). *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Sudjana. (2002). *Metoda Statistika*. Bandung :Tarsito
- Tauhid dan Saleh (2021)Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Direct Instruction (Di)* Materi Peninggalan Sejarah Pada Siswa Kelas IV SD

Negeri Tayawi Kecamatan Oba Kota Tidore
Kepulauan